



## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI SUB SEKTOR KEHUTANAN KABUPATEN/KOTA DI KALIMANTAN BARAT**

*(Factors Affecting The Economic Growth Of The Forestry Sector Regencies/Cities In West Kalimantan)*

**Rezki Difan Arshaf, Emi Roslinda, Lolyta Sisillia**

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Jl. Daya Nasional, Pontianak 78124

E-mail: rezkidifan@gmail.com

### *Abstract*

*The economic development indicators of a region observed in economic growth. This growth was seen in the value of production of goods and services of forestry products known as Gross Regional Domestic Product (GRDP). Forest management economically not separated from the government and private investment, forest areas, and labor. This research aims to analyze the factors affecting the economic growth of the forestry sector, regencies/cities, in West Kalimantan, in the years 2011 to 2016. The method used is multiple linear regression analysis, by data panel, in the years 2011 to 2016. Estimated results from 11 regencies/cities, the forestry labor has a positive and significant effect, the investment has a negative and significant effect, and the production forest areas has a positive and significant effect to GRDP growth of forestry sector.*

*Keyword: Economic Growth, GRDP, Investment, Labor, Production Forest Areas.*

### **PENDAHULUAN**

Pengelolaan hutan secara ekonomi tidak terlepas dari peran serta modal pemerintah dan swasta, luas hutan serta penyediaan tenaga kerja yang bergerak langsung dalam proses pengelolaan hasil hutan tersebut. Kegiatan ini meliputi penebangan dan pemotongan segala jenis kayu, pengambilan hasil hutan dan perburuan binatang liar yang meliputi kayu bundar, rotan, damar, sarang burung, kulit reptil dan hasil hutan lainnya. Menurut Undang-Undang 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, pemanfaatan hasil hutan pada hutan produksi dapat berupa usaha pemanfaatan hutan alam dan usaha pemanfaatan hutan tanaman. Pemanfaatan hutan produksi dilaksanakan melalui pemberian izin usaha pemanfaatan kawasan, izin usaha pemanfaatan jasa lingkungan, izin usaha pemanfaatan hasil hutan kayu, izin usaha pemanfaatan hasil

hutan bukan kayu, izin pemungutan hasil hutan kayu, dan izin pemungutan hasil hutan bukan kayu.

Dari hasil tersebut sub sektor Kehutanan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara maupun daerah. Pertumbuhan ini terlihat pada nilai produksi dari barang dan jasa hasil Kehutanan yang dikenal dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB dapat menjadi sebagai salah satu indikator guna melihat keberhasilan pembangunan perekonomian di suatu wilayah. PDRB adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Kuncoro, 2006). Menurut Jhingan (2013), pertumbuhan ekonomi yang pesat mendorong penyediaan berbagai sarana dan prasarana perekonomian yang dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan ekonomi.



Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pertumbuhan ekonomi sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota Kalimantan Barat tahun 2011-2016 mengalami fluktuatif. Pertumbuhan ekonomi sub sektor Kehutanan yang dicapai Kalimantan Barat dapat dikatakan melambat, hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia yang juga menurun di tahun 2015 dibandingkan tahun sebelumnya (BPS, 2016). Jika dilihat dari tingkat pertumbuhan ekonomi sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota yang ada di Kalimantan Barat tahun 2011-2016. Rata-rata mengalami penurunan pada tahun 2014 dan 2015. Hanya beberapa kabupaten saja yang mengalami kenaikan pada tahun 2014 dan 2015 tetapi kenaikan tersebut tidak mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi pada tahun sebelumnya. Namun pada tahun 2016 pertumbuhan ekonomi sub sektor Kehutanan pada setiap Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat meningkat dari tahun sebelumnya.

Adanya investasi dari dalam negeri menjadikan sumber modal semakin besar. Besarnya modal akan meningkatkan produksi sektor Kehutanan sehingga pendapatan yang dihasilkan juga akan meningkat dan hal ini akan berdampak meningkatnya PDRB. Selain itu luas hutan produksi yang semakin besar mampu memproduksi atau menghasilkan produk Kehutanan yang tinggi dan ini tentunya menyebabkan PDRB pada sub sektor Kehutanan ikut meningkat. Setiap kegiatan usaha Kehutanan yang dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (*input*) yang penting dalam usaha Kehutanan. Semakin

banyak jumlah tenaga kerja Kehutanan dengan kualitas yang memadai maka produksi yang dihasilkan akan meningkat sesuai dengan kualitas yang ditetapkan dan hal ini tentu berdampak pada peningkatan PDRB sub sektor Kehutanan.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi PDRB sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.

#### **METODELOGI PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan kurang lebih selama 4 minggu, tanggal 20 Mei 2019 sampai 20 Juni 2019. Data penelitian merupakan sumber data sekunder yang didapatkan dari BPS Provinsi Kalimantan Barat. Objek yang diteliti adalah tenaga kerja Kehutanan, investasi dalam negeri (PMDN), luas hutan produksi, dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Jenis penelitian adalah penelitian kuantitatif dengan metode survei. Berdasarkan pendekatannya merupakan penelitian deskriptif dan asosiatif kausal.

Populasi penelitian merupakan 14 Kabupaten/Kota Di Provinsi Kalimantan Barat (Kab. Sambas, Kab. Bengkayang, Kab. Landak, Kab. Mempawah, Kab. Sanggau, Kab. Sekadau, Kab. Ketapang, Kab. Sintang, Kab. Kapuas Hulu, Kab. Melawi, Kab. Kubu Raya, Kab. Kayong Utara, Kota Pontianak, Kota Singkawang).

Pengambilan sampel menggunakan teknik *Non probability Sampling* dengan metode Sampling Jenuh/Sensus. Semua anggota populasi dijadikan sampel artinya 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat merupakan sampel penelitian.



Variabel bebas penelitian adalah, tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ), investasi dalam negeri (PMDN) ( $X_2$ ), dan luas hutan produksi ( $X_3$ ). Variabel terikat penelitian adalah PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ).

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel, diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat. Data dikumpulkan secara runtut waktu (*time series*) tahun 2011 hingga tahun 2016 terdiri dari 14 Kabupaten/Kota Di Kalimantan Barat. Data yang diperoleh dari 14 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat, terdapat 3 Kabupaten/Kota (Kab. Kayong Utara, Kab. Sekadau dan Kota Singkawang) tidak memiliki/tercatat data investasi dalam negeri (PMDN) ( $X_2$ ), pada tahun 2011-2014. Berdasarkan data tersebut dari 14 sampel Kabupaten/Kota hanya 11 Kabupaten/Kota yang digunakan dalam regresi, bertujuan agar regresi seimbang.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda, dengan persamaan berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y_1$  : PDRB ekonomi sub sektor Kehutanan (juta rupiah)

$i$  : Kabupaten/Kota

$t$  : waktu (tahun)

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$  : Koefisien persamaan regresi *predictor* (beta)  $X_1, X_2$  dan  $X_3$

$X_1$  : Variabel tenaga kerja Kehutanan (jiwa)

$X_2$  : Variabel investasi dalam negeri (PMDN) (juta rupiah)

$X_3$  : Variabel luas hutan produksi (ha)

$\varepsilon$  : *Error term* (residual) atau kekeliruan

Menurut Gujarati (2013), ada tiga metode yang digunakan untuk

mengestimasi data panel yaitu model *pooled least square (common effect)*, model pendekatan efek tetap (*fixed effect*), model pendekatan efek acak (*random effect*). Model di atas dilakukan uji *Chow* dan uji *Hausman*, pengujian dilakukan untuk menentukan model pendekatan terbaik agar pendekatan tersebut sesuai dengan tujuan penelitian dan karakteristik data. Uji *Chow* dilakukan untuk memilih metode pengujian data panel antara metode *pooled least square (common effect)* atau *fixed effect*. Hipotesis dalam uji *Chow* yaitu  $H_0$ : *common effect model* atau *pooled OLS*,  $H_1$ : *fixed effect model*. Uji *Hausman* dilakukan untuk memilih antara metode *fixed effect* atau *random effect*. Hipotesis dalam uji *Hausman* yaitu  $H_0$ : Model *random effect* lebih baik dibandingkan model *fixed effect*,  $H_1$ : Model *fixed effect* lebih baik dibandingkan model *random effect*.

Model yang telah ditentukan selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik. Pada dasarnya penggunaan model data panel memiliki beberapa keunggulan (Wibisono, 2005; Ajija *et al.*, 2011), keunggulan-keunggulan tersebut memiliki implikasi tidak harus dilakukan pengujian asumsi klasik seperti multikolinearitas, heteroskedastisitas, autokorelasi, dan normalitas dalam model data panel (Ajija *et al.*, 2011; Sunarya, 2016). Penelitian yang menggunakan data panel memperbolehkan identifikasi parameter tertentu tanpa perlu membuat asumsi yang ketat atau tidak mengharuskan terpenuhinya semua asumsi klasik regresi linier seperti pada *ordinary least square* (Ajija *et al.*, 2011). Uji asumsi klasik tidak diperlukan dalam analisis data panel karena data panel dapat



meminimalkan bias yang kemungkinan besar muncul dalam hasil analisis, memberi lebih banyak informasi, variasi, dan *degree of freedom* (Gujarati, 2013; Kasmiarno dan Mintaroem, 2016).

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana pengaruh semua variabel bebas (independen) secara bersama-sama terhadap variabel terikat (dependen). Dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat (Gujarati, 2003).

Uji t-statistik digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya atau pengujian ini dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel tak bebas. Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas tersebut dilakukan uji t dua arah (Gujarati, 2003).

Untuk mengukur kebaikan suatu model (*goodness of fit*) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X) (Gujarati, 2003). Ukurannya adalah semakin tinggi nilai  $R^2$ , garis regresi sampel juga akan semakin baik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Berdasarkan data PDRB sub sektor Kehutanan, tenaga kerja sub sektor Kehutanan, investasi dalam negeri (PMDN), dan luas hutan produksi dengan jumlah observasi sebanyak 11 Kabupaten/Kota selama periode 2011-2016 diolah dengan Eviews10 diperoleh hasil statistik pada Tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Statistik deskriptif (*Descriptive Statistics*)**

<i>Variable</i>	<b>PDRB</b>	<b>Tenaga Kerja Kehutanan</b>	<b>PMDN</b>	<b>Luas Hutan Produksi</b>
<i>Mean</i>	158243.7	762.7107	1988345.	404315.6
<i>Median</i>	154252.6	768.8030	1637472.	216915.4
<i>Maximum</i>	459403.2	1453.000	7753023.	1557589.
<i>Minimum</i>	2354.700	30.18400	930.4800	0.000000
<i>Std. Dev.</i>	126390.6	370.2149	1829468.	402124.2
<i>Observations</i>	66	66	66	66

Sumber: Hasil analisis data 2019

### Analisis Regresi

Model estimasi yang dapat digunakan pada analisis regresi data panel yaitu pendekatan kuadrat terkecil (*ordinary/pooled least square/common effect*), pendekatan efek tetap (*fixed*

*effect*), dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Hasil dari ketiga pendekatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:



**Tabel 2. Hasil estimasi model data panel (Data Panel Model Estimation Results)**

Dependent Variable: PDRB Sub Sektor Kehutanan (Y <sub>1</sub> )	Model		
	Common	Fixed Effect	Random Effect
Konstanta	-	38466.33	36278.85
Std Error	-	21462.77	37398.68
Prob.	-	0.0789	0.3358
Tenaga Kerja Kehutanan (X <sub>1</sub> )	104.2468	76.32703	76.47232
Std Error	22.70471	17.88300	17.61066
Prob.	0,0000*	0,0001*	0.0001*
PMDN (X <sub>2</sub> )	0.002571	-0.004710	-0.004618
Std Error	0.006738	0.001436	0.001397
Prob.	0.7040	0.0019*	0.0016*
Luas Hutan Produksi (X <sub>3</sub> )	0.173390	0.175425	0.180106
Std Error	0.034750	0.046772	0.040662
Prob.	0,0000*	0.0004*	0,0000*
F-Statistik	-	569.3838	29.01128
Prob. F	-	0,000000*	0,000000*
Adjusted R-Squared	0.509286	0.991280	0.563857

Keterangan : \* = signifikan 5%

Sumber : Hasil analisis data 2019

*Random effect model* pada Tabel 2 di atas terlihat lebih baik dari nilai probabilitas dan standar error yang dihasilkan. Namun hasil tersebut belum memperkuat bahwa model *random effect* merupakan model yang terbaik. Perlu dilakukan pengujian signifikansi model dengan menggunakan uji *Chow* dan uji *Hausman*.

#### Uji *Chow* dan Uji *Hausman*

*Chow test* pengujian untuk menentukan model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel ditunjukkan pada hasil *Redundant fixed effects tests* dengan taraf signifikan sebesar  $\alpha = 0,05$ . Selanjutnya untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang tepat digunakan di tunjukan pada hasil *Hausman test* pada Tabel 3.

**Tabel 3. Hasil uji *Chow* dan uji *Hausman* (Chow Test And Hausman Test Results)**

Pool: Analisis Regresi PDRB				
Test Cross-Section	Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Redundant Fixed Effects Tests	Cross-Section F	346.005915	(10,52)	0.0000
	Cross-Section Chi-Square	278.039129	10	0.0000
Hausman Test	Cross-Section Random Chi-Sq	0.215903	3	0.9750

Sumber: Hasil analisis data 2019

*Redundant Fixed Effects Tests* menunjukkan nilai probabilitas *cross section* F sebesar  $0,0000 < 0,05$ . Dari hasil uji di atas menunjukkan H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima, sehingga model yang

tepat digunakan adalah *fixed effect model*.

*Hausman test* menunjukkan nilai probabilitas *chi square* lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  menunjukkan kondisi ditolaknya H<sub>1</sub> dan diterimanya H<sub>0</sub>. Nilai *probability*



$\chi^2 = 0,9750 > 0,05$  maka dengan tingkat keyakinan 95% dapat disimpulkan bahwa *random effect* lebih sesuai digunakan.

#### Interpretasi *Random Effect Model*

Berdasarkan analisis regresi data panel dan uji signifikansi model maka

model regresi yang diinterpretasi adalah *random effect model*. Hasil estimasi data dengan jumlah observasi sebanyak 11 Kabupaten/Kota selama periode 2011-2016 ditunjukkan oleh Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Estimasi *Random Effect Model* (*Random Effect Model Estimation Results*)**

Variable	Coefficient	Std. Error
C	36278.85	37398.68
Tenaga Kerja Kehutanan ( $X_1$ )	76.47232	17.61066
PMDN ( $X_2$ )	-0.004618	0.001397
Luas Hutan Produksi ( $X_3$ )	0.180106	0.040662

Sumber: Hasil analisis data 2019

Hasil estimasi di atas, diperoleh model analisis data panel yang diinterpretasikan sebagai berikut:

$$Y_{lit} = 36278,85 + 76,47232 X_{1it} - 0,004618 X_{2it} + 0,180106 X_{3it} + e$$

Koefisien regresi memperlihatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Nilai *constant coefficient* (C) menunjukkan jika variabel independen tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ), PMDN ( $X_2$ ), dan luas hutan produksi ( $X_3$ ) sama dengan nol (0) atau tetap maka nilai PDRB sub sektor Kehutanan adalah sebesar 36278,85.
- Nilai koefisien regresi tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ) adalah 76,47232 yang merupakan besaran tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ) yang mempengaruhi PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ). Tanda positif pada nilai koefisien ini berarti menandakan terjadinya perubahan yang searah dengan PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ). Jika tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ) naik sebesar satu

satuan maka PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ) akan naik sebesar 76,47232 satuan dengan asumsi bahwa variabel PMDN ( $X_2$ ) dan luas hutan produksi ( $X_3$ ) adalah tetap.

- Nilai koefisien PMDN ( $X_2$ ) adalah -0,004618 yang merupakan besaran PMDN ( $X_2$ ) yang mempengaruhi PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ). Tanda negatif pada nilai koefisien ini berarti menandakan terjadinya perubahan yang tidak searah (berlawanan) dengan PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ). Jika PMDN ( $X_2$ ) naik sebesar satu satuan maka PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ) akan turun sebesar 0,004618 satuan dengan asumsi bahwa variabel tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ) dan luas hutan produksi ( $X_3$ ) adalah tetap.
- Nilai koefisien regresi luas hutan produksi ( $X_3$ ) adalah 0,180106 yang merupakan besaran luas hutan produksi ( $X_3$ ) yang mempengaruhi PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ). Tanda positif pada nilai koefisien ini berarti



menandakan terjadinya perubahan yang searah dengan PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ). luas hutan produksi ( $X_3$ ) naik sebesar satu satuan maka PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ) akan naik sebesar 0,180106 satuan dengan asumsi bahwa variabel tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ) dan PMDN ( $X_2$ ) adalah tetap.

#### Uji Anova/ Uji F, Uji t dan Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji Anova atau uji F dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara

bersama-sama (simultan). Uji  $t_{hitung}$  digunakan untuk menguji pengaruh parsial dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya atau pengujian dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi setiap variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikat.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) merupakan angka yang memberikan proporsi atau persentase variasi total dalam variabel terikat ( $Y$ ) yang dijelaskan oleh variabel bebas. Hasil tersebut ditunjukkan pada Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil uji Anova/F, uji t dan Koefisien Determinasi (Anova/F-test, t-test and adjusted R Square Results)**

Variable	F-Statistic	Prob(F-Statistic)	t-Statistic	t-Prob.	R-Squared	Adjusted R-Squared
C			0.970057	0.3358		
Tenaga Kerja Kehutanan ( $X_1$ )	29.01128	0.000000	4.342389	0.0001	0.583987	0.563857
PMDN ( $X_2$ )			-3.304633	0.0016		
Luas Hutan Produksi ( $X_3$ )			4.429314	0.0000		

Sumber: Hasil analisis data 2019

Hasil dari uji anova atau uji F menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 29,01128. Nilai ini lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  ( $29,01128 > 2,02$ ) dengan probabilitas 0,000000 lebih kecil ( $<$ ) dari  $\alpha = 0,05$ , maka secara bersama-sama (simultan) tenaga kerja Kehutanan, investasi dalam negeri (PMDN) dan luas hutan produksi berpengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan.

Nilai koefisien determinasi atau *adjusted R square* adalah sebesar 0,563857 yang berarti 56,3857% variabel PDRB sub sektor Kehutanan ( $Y_1$ ) dapat diprediksi oleh variabel tenaga kerja Kehutanan ( $X_1$ ), PMDN ( $X_2$ ) dan luas hutan produksi ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya sebesar 43,6143%

dipengaruhi oleh sebab-sebab lain atau faktor-faktor lain di luar model.

Uji t pada Tabel 5 di atas dapat disimpulkan bahwa:

#### a. Pengaruh Tenaga Kerja Sektor Kehutanan Terhadap PDRB Sub Sektor Kehutanan Kabupaten/Kota Kalimantan Barat

Hasil uji t menunjukkan PDRB sub sektor Kehutanan memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,342389 dan nilai probabilitas sebesar 0,0001. Karena  $t_{hitung}$  bersifat positif dan lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $4,342389 > 2,00665$  dan nilai probabilitas kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,0001 < 0,05$ ) yang artinya signifikan, dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja



Kehutanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan.

Berdasarkan hasil regresi, tenaga kerja sektor Kehutanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat pada tahun 2011-2016, hasil positif (searah) pada regresi menjelaskan bahwa penambahan jumlah tenaga kerja akan menyebabkan meningkatnya PDRB sub sektor Kehutanan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2013), yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB di Provinsi Papua, dan Syafrani *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor Kehutanan di Kabupaten Berau.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi (*input*) yang penting dalam usaha Kehutanan. Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja saja tetapi juga kualitas.

#### **b. Pengaruh PMDN (Investasi Dalam Negeri) Terhadap PDRB Sub Sektor Kehutanan Kabupaten/Kota Kalimantan Barat**

Hasil uji  $t$  menunjukkan PMDN memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar -3,304633 dan nilai probabilitas sebesar 0,0016. Karena  $t_{hitung}$  bersifat negatif dan lebih

kecil dari  $t_{tabel}$  yakni  $-3,304633 < 2,00665$  dan nilai probabilitas lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,0016 < 0,05$ ) yang artinya signifikan, Dapat disimpulkan bahwa PMDN berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan. Berdasarkan hasil regresi, investasi (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat pada tahun 2011-2016, hasil negatif (tidak searah) pada regresi menjelaskan bahwa kenaikan investasi (PMDN) akan menyebabkan menurunnya PDRB sub sektor Kehutanan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti *et al.* (2017), yang menyatakan bahwa investasi (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan pembentukan modal yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, namun dalam penelitian ini variabel investasi berpengaruh negatif terhadap PDRB sub sektor Kehutanan. Hal ini disebabkan investasi (PMDN) tidak banyak untuk dialokasikan pada sub sektor Kehutanan tetapi banyak diinvestasikan pada sub sektor lain yaitu sub sektor pertanian dan sub sektor perkebunan.

#### **c. Pengaruh Luas Hutan Produksi Terhadap PDRB Sub Sektor Kehutanan Kabupaten/Kota Kalimantan Barat**

Hasil uji  $t$  menunjukkan Luas Hutan Produksi memiliki nilai  $t_{hitung}$  sebesar 4,429314 dan nilai probabilitas sebesar



0,0000. Karena  $t_{hitung}$  bersifat positif dan lebih besar dari  $t_{tabel}$  yakni  $4,429314 > 2,00665$  dan nilai probabilitas kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,0000 < 0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa luas hutan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan.

Berdasarkan hasil regresi luas hutan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat pada tahun 2011-2016, hasil positif (searah) menjelaskan bahwa pertambahan luas hutan produksi akan menyebabkan meningkatnya PDRB sub sektor Kehutanan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syafrani *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa luas lahan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (PDRB) sub sektor Kehutanan di Kabupaten Berau. Hal ini sesuai dengan distribusi utama PDRB sub sektor Kehutanan dari hasil hutan berupa kayu yang berasal dari kawasan hutan produksi. Luas hutan yang semakin besar dan dikelola secara produktif mampu memproduksi atau menghasilkan produk Kehutanan yang tinggi dan ini tentunya akan menyebabkan PDRB pada sub sektor Kehutanan ikut meningkat.

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa secara bersama-sama tenaga kerja Kehutanan, investasi dalam negeri (PMDN) dan luas hutan produksi berpengaruh signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota

di Kalimantan Barat pada tahun 2011-2016. Tenaga kerja Kehutanan berpengaruh positif dan signifikan, investasi dalam negeri (PMDN) berpengaruh negatif dan signifikan, dan luas hutan produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB sub sektor Kehutanan Kabupaten/Kota di Kalimantan Barat.

#### **SARAN**

Luas hutan produksi memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB sub sektor Kehutanan, oleh karena itu pemerintah dan masyarakat diharapkan mengawasi dan menjaga kelestarian hutan guna pembangunan ekonomi serta meningkatkan dan menggali potensi sumber daya hutan yang ada dengan bijaksana dan dimanfaatkan dengan semestinya.

Pemerintah juga harus lebih menggali lagi potensi sumber daya alam khususnya hasil hutan dan mengolahnya menjadi produk yang mudah dijangkau dan diminati oleh seluruh masyarakat baik dari dalam negeri maupun luar negeri, sehingga dapat menarik minat para investor untuk lebih banyak menanamkan modalnya pada sub sektor Kehutanan.

Selain itu, memperhatikan kualitas dan produktivitas SDM agar penggunaan tenaga kerja khususnya sektor Kehutanan yang tinggi dapat terjadi. Peningkatan kualitas dan produktivitas SDM atau tenaga kerja dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan bagi tenaga kerja. Dimana tenaga kerja yang berproduktivitas dan berkualitas



tinggi mampu meningkatkan PDRB khususnya sektor Kehutanan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain yang diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sub sektor Kehutanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajija SR, Dyah WS, Rahmat HS, Martha RP. 2011. *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arief A. 2001. *Hutan & Kehutanan*. Yogyakarta: Kansius.
- Astuti WA, Hidayat M, Darwin R. 2017. Pengaruh Investasi Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akutansi & Ekonomika* 7 (2): 141-147.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kalimantan Barat Dalam Angka Tahun 2011-2016*. Pontianak: BPS.
- Badan Pusat Statistik. 2016. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2015. *Berita Resmi Statistik* No. 16/02/Th.XIX. <https://www.bps.go.id/pressreleases/2016/02/05/1267/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2015-tumbuh-5-04-persen-tertinggi-selama-tahun-2015.html>. Diakses 2 Juni 2019.
- Gujarati DN. 2003. *Ekonometri Dasar*. Ed ke-4. Sumarno Z, penerjemah. Jakarta: Erlangga.
- Gujarati DN. 2013. *Dasar-dasar Ekonometrika*, Ed ke-5. Mangunsong RC, penerjemah. Jakarta: Salemba Empat.
- Jhingan ML. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmirno KS, Mintaroem K. 2016. Analisis Pengaruh Indikator Ekonomi dan Kinerja Perbankan Syariah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2008-2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori & Terapan (JESTT)* 3 (10): 816-828.
- Kuncoro M. 2006. *Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Salim M. 2013. Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap PDRB Provinsi Papua. *Future: Jurnal manajemen dan akuntansi* 1 (1): 1-9.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarya WI. 2016. Analisis Pembangunan Sumber Daya Manusia di Provinsi Bali Tahun 2011-2014. *Jurnal Aplikasi Manajemen (JAM)* 14 (3): 577-584.
- Syafrani MH, Rusdiah I, Gani I. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Sektor Kehutanan Dan Dampaknya Terhadap Kesempatan Kerja. *Jurnal Inovasi* 13 (2):110-120.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan. Jakarta: Menteri Negara Sekretaris Negara Republik Indonesia.
- Wibisono D. 2005. *Metode Penelitian & Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.